HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: October, 22, 2025
Revised: December, 23, 2025
Available online: December, 23, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Efektivitas supportif grup edukasi norma seksual dalam mengatasi perilaku berisiko remaja penyebab infeksi menular seksual (IMS)

Niken Yuniar Sari*, Herlina, Stephanie Dwi Guna, Musfardi Rustam

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Niken Yuniar Sari. *Email: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Background: Risky sexual behavior is a major factor in the transmission of sexually transmitted infections (STIs), a global public health problem with significant health and social consequences.
Purpose: To test the effectiveness of a supportive group intervention involving sexual norms education in reducing risky behaviors that contribute to the transmission of sexually transmitted infections (STIs).
Method: This was a quasi-experimental study using a nonequivalent control group approach. The sample size was 32 participants. Supportive group education was provided to the intervention group, while the control group received education on sexual norms to address risky behavior. This study used a non-probability sampling method with consecutive sampling. Analysis used an unpaired t-test for the difference in two means.
Results: Supportive group therapy demonstrated a significant impact on changes in adolescent sexual behavior in the intervention group compared to the control group. Prior to the intervention, most adolescents in the intervention group engaged in high-risk sexual behavior, but after therapy, this number decreased. Meanwhile, the change in the control group was much smaller, with the average score remaining nearly unchanged (from 14.34 to 13.78). Statistical tests showed a statistically significant difference between the two groups (p-value = 0.027), indicating that supportive group therapy was effective in reducing risky sexual behavior in adolescents.
Conclusion: Supportive group therapy with sexual norms education was proven to be significantly effective in reducing risky sexual behavior in adolescents (p-value = 0.027).

Keywords: Adolescent Risk Behavior; Sexual Norms Education; Sexually Transmitted Infections (STIs); Supportive Groups.

Pendahuluan: Perilaku seksual berisiko merupakan faktor utama penularan infeksi menular seksual (IMS) yang menjadi masalah kesehatan masyarakat global dengan konsekuensi kesehatan dan sosial yang signifikan.
Tujuan: Untuk menguji efektivitas intervensi supportif grup edukasi norma seksual dalam menurunkan perilaku berisiko yang berkontribusi terhadap penularan infeksi menular seksual (IMS).
Metode: Penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan *nonequivalent control group*. Penentuan sampel sebanyak 32 partisipan. Supportif grup edukasi diberikan pada kelompok intervensi, sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi tentang norma seksual dalam mengatasi perilaku berisiko. Penelitian ini menggunakan instrumen derajat perilaku seksual remaja dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *consecutive sampling*. Analisis menggunakan *t-test* beda dua rata-rata tidak berpasangan.
Hasil: Terapi suportif grup menunjukkan dampak signifikan terhadap perubahan derajat perilaku seksual remaja pada kelompok intervensi, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sebelum intervensi, sebagian besar remaja pada kelompok intervensi memiliki perilaku seksual berat, namun setelah terapi jumlah ini menurun. Sementara itu, perubahan pada kelompok kontrol jauh lebih kecil, dengan rata-rata skor yang hampir stagnan (dari 14.34 menjadi 13.78). Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1749

(p-*value* = 0.027), mengindikasikan bahwa terapi suportif grup efektif dalam mengurangi derajat perilaku seksual berisiko pada remaja.
Simpulan: Terapi supportif grup edukasi norma seksual terbukti efektif secara signifikan dalam menurunkan derajat perilaku seksual berisiko pada remaja (p-*value*=0.027).

Kata Kunci: Edukasi Norma Seksual; Infeksi Menular Seksual (IMS); Perilaku Berisiko Remaja; Supportif Grup.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan (Izzani, Octaria, & Linda, 2024). Pada fase ini rasa ingin tahu dan eksplorasi, termasuk dalam hal seksualitas cenderung meningkat secara signifikan, hal ini didorong oleh perubahan neurobiologis dan hormonal yang meningkatkan kepekaan terhadap penghargaan, hal baru, dan interaksi dengan teman sebaya, sehingga remaja cenderung mencari pengalaman baru dan mengambil resiko (Dewitte & Reisman, 2021). Sayangnya, kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai norma seksual yang sehat dan aman dapat mendorong remaja pada perilaku seksual berisiko, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap infeksi menular seksual (IMS) (Asmidar, Yudha, & Suherman, 2023). Seiring dengan perkembangan ini, remaja seringkali dihadapkan pada berbagai informasi dan tekanan terkait dengan seksualitas, yang dapat memicu perilaku seksual berisiko (Atibioke, Oyasope, & Ojomo, 2024). Perilaku seksual berisiko, seperti berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan alat kontrasepsi secara konsisten, dan melakukan hubungan seksual di usia dini, merupakan faktor utama penyebab tingginya angka infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja (Belihu, Amogne, Herder, Sundewall, & Agardh, 2024).

Perilaku berisiko IMS pada remaja menjadi perhatian serius di indonesia. Data dari kementerian kesehatan republik indonesia (Kemenkes RI) menunjukkan bahwa kelompok usia 15-24 tahun memiliki prevalensi IMS yang cukup signifikan. Data Kemenkes RI dan penelitian menunjukkan bahwa remaja dalam rentang usia ini memiliki insiden IMS seperti HIV/AIDS (0.3%), sifilis (1.2%), dan gonore yang signifikan (Dewi & Kurniasih, 2023). Kasus IMS dan HIV/AIDS dikalangan remaja terus meningkat, dengan beberapa kasus ditemukan bahwa pada usia dibawah 15 tahun (Saini, Saimon, Safii, & Minoi, 2025). Hasil penelitian sebagian besar remaja (54%) perempuan berusia 15-17 tahun telah melakukan hubungan seksual karena kurang pengetahuan (Moreira, Rocha, Lima, Pereira, Rodrigues, & Fernandes, 2023). Faktor risiko utama adalah perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom, serta kurangnya pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi (Acharya, Sharma, Adhikari, Khatri, Panta, Tripathi, & Ghimire, 2025).

Studi penelitian menyoroti beberapa perilaku yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko IMS dikalangan remaja. Aktivitas seksual dini dan berganti-ganti pasangan, tekanan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual di usia muda dan dengan lebih dari satu pasangan (Vasilenko, Liu, Smith, Joseph, Zhang, & Bray, 2025). Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja tentang IMS, pemahaman yang minim mengenai cara penularan, gejala dan dampak jangka panjang IMS menyebabkan remaja kurang waspada dan tidak termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan (Orya, Bello, Sampson, Envuladu, & Okagbue, 2024).

Puskesmas Umban Sari yang berlokasi di Kelurahan Sri Meranti, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, merupakan salah satu desa binaan Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas dan penanggung jawab program kesehatan jiwa yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, teridentifikasi bahwa masalah utama kesehatan remaja di wilayah ini adalah perilaku berisiko. Ditemukan beberapa kasus remaja yang menderita Infeksi Menular Seksual (IMS) serta keterlibatan remaja dalam perilaku seksual. Selain itu, fenomena lain yang mengkhawatirkan adalah anak usia sekolah dasar yang telah mengenal istilah

Niken Yuniar Sari*, Herlina, Stephanie Dwi Guna, Musfardi Rustam

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Niken Yuniar Sari. *Email: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1749

seksual dan memiliki pasangan, paparan konten pornografi melalui gawai, serta pemahaman dini remaja tentang perilaku seksual akibat kondisi tempat tinggal yang kurang mendukung privasi di mana beberapa kepala keluarga tinggal dalam satu rumah tanpa pembatasan saat melakukan hubungan seksual.

Konsekuensi dari IMS pada remaja tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan fisik, seperti infertilitas, nyeri kronis, dan peningkatan risiko kanker, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan sosial. Termasuk stigma, diskriminasi, dan gangguan mental emosional (Siawaya, Rogombe, Diawara, Houechenou, Emagha, Andrews, & Mouguiama, 2024). Oleh karena itu, intervensi yang efektif dan komprehensif sangat dibutuhkan untuk mengatasi perilaku berisiko IMS dikalangan remaja. Remaja menganggap hal tersebut suatu hal yang normal dalam perkembangannya. Puskesmas memiliki program UKS namun berfokus pada masalah kesehatan fisik, belum melakukan upaya kesehatan remaja dengan perilaku berisiko. Untuk mengatasi masalah tersebut penting bagi remaja dilakukan edukasi, edukasi berupa supportif grup norma seksual, remaja memiliki kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain dalam suasana yang aman dan suportif.

Kurangnya edukasi seksualitas yang komprehensif dan tepat sasaran menjadi salah satu akar permasalahan perilaku seksual berisiko pada remaja (Richardson, 2024). Pendidikan seksualitas yang diberikan seringkali terbatas edukasi satu arah, terlambat atau bahkan dianggap tabu, sehingga remaja mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya atau dari teman sebaya yang juga minim pengetahuan (Aliyu, 2024). Akibatnya, pemahaman yang keliru mengenai seksualitas dan risiko IMS dapat berkembang dan berujung pada perilaku yang merugikan kesehatan remaja (Rahman & Abusaleh, 2024).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui supportif grup edukasi norma seksual. Kelompok dukungan edukatif memberikan ruang aman dan terbuka bagi remaja untuk berbagi pengalaman, belajar tentang kesehatan seksual dan reproduksi, serta membangun pemahaman yang positif mengenai norma-norma seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Intervensi berbasis kelompok terbukti efektif dalam mengubah perilaku kesehatan karena adanya dukungan teman sebaya, pengaruh teman sebaya yang positif, dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain (Landry & Halperin, 2023). Hasil penelitian pada siswa menunjukkan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi masih belum optimal beragam sumber informasi termasuk platform digital, media tradisional, dan tokoh masyarakat seringkali kurang diandalkan untuk penyampaian pendidikan seksual yang komprehensif, berbeda dengan terapi kelompok yang menyukai diskusi rahasia yang dipimpin oleh teman sebaya (Yillah, Sah, Bash-Taqi, & Osborne, 2025).

Meskipun demikian, penelitian mengenai efektivitas supportif grup edukasi norma seksual secara spesifik dalam mengatasi perilaku seksual berisiko IMS pada remaja di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengevaluasi intervensi ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah kejadian IMS di kalangan remaja melalui perubahan perilaku yang lebih aman dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan *nonequivalent control group design*. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah remaja di daerah lahan basah (*wetlands*), penentuan sampel masing-masing sebanyak 32 partisipan. Kelompok intervensi diberikan tindakan berupa terapi kelompok yang terdiri dari 4 sesi. Sesi pertama yaitu memahami norma seksual dan kesehatan reproduksi, sesi kedua mengidentifikasi perilaku berisiko, sesi ketiga tentang pencegahan dan pengambilan keputusan dan sesi keempat membahas tentang dukungan dan sumber daya. Pada kelompok kontrol diberikan edukasi tentang norma seksual dalam mengatasi perilaku berisiko penyebab infeksi menular seksual (IMS) pada remaja.

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *consecutive sampling*, instrumen menggunakan derajat perilaku seksual remaja untuk menilai perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Umban Sari. Peneliti menggunakan prinsip etik *respect for human dignity, respect for privacy and confidentiality* dan *balancing harm and benefits* saat penelitian.

Penelitian ini telah mendapat izin etik dari Universitas Mitra Indonesia dengan nomor surat: S.25/189/FKES10/2025. Analisis data menggunakan *t-test* beda dua rata-rata tidak berpasangan, sehingga dapat diketahui efektivitas supportif grup edukasi norma seksual dalam mengatasi perilaku berisiko penyebab infeksi menular seksual (IMS).

Niken Yuniar Sari*, Herlina, Stephanie Dwi Guna, Musfardi Rustam

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Niken Yuniar Sari. *Email: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1749

HASIL

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Partisipan (N=32)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(15.25±1.92)(11-21)
11-13	4/12.5
14-17	26/81.25
18-21	2/6.25
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	11/34.4
Perempuan	21/65.6
Pendidikan (n/%)	
SD	4/12.5
SMP	23/71.9
SMA	5/15.6
Suku(n/%)	
Melayu	10/31.3
Minang	22/68.7
Pendidikan Ayah (n/%)	
SD	2/6.3
SMP	10/31.3
SMA	17/53.1
Perguruan Tinggi	3/9.3
Pendidikan Ibu (n/%)	
SD	3/9.3
SMP	15/46.9
SMA	10/31.3
Perguruan Tinggi	4/12.5
Pendapatan Orang Tua (n/%)	
>UMK	21/65.6
≤UMK	11/34.4
Tempat Tumbuh Besar (n/%)	
Perkotaan	29/90.6
Pedesaan	3/9.4
Tinggal dengan Siapa (n/%)	
Orang Tua Kandung	25/78.1
Ibu/Ayah Tiri	7/21.9
Merokok (n/%)	
Ya	8/25
Tidak	24/75
Konsumsi Alkohol (n/%)	
Peminum	6/18.8
Bukan Peminum	26/81.2

Niken Yuniar Sari*, Herlina, Stephanie Dwi Guna, Musfardi Rustam

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Niken Yuniar Sari. *Email: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1749

Berdasarkan Tabel 1. rata-rata usia remaja adalah 15.25 tahun dengan nilai standar deviasi 1.92 dan terbanyak pada rentang usia 14-17 tahun dengan jumlah 26 partisipan (81.25%). Jenis kelamin perempuan sebanyak 21 pertisipan (65.6%) dengan pendidikan SMP sebanyak 23 partisipan (71.9%) dan memiliki latar belakang etnis Minang sebanyak 22 partisipan (68.7%). Sebagian besar berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah UMK sebanyak 21 partisipan (65.6%) dan tinggal dengan orang tua kandung sebanyak 25 partisipan (78.1). Sebagaian besar pendidikan ayah mereka telah menamatkan pendidikan SMA sebanyak 17 partisipan (53.1%) dan pendidikan ibu telah menamatkan pendidikan SMP sebanyak 15 partisipan (46.9) yang tumbuh besar di perkotaan sebanyak 29 partisipan (90.6%). Mayoritas tidak merokok sebanyak 24 partisipan (75%) dan bukan peminum sebanyak 26 partisipan (81.2%).

Tabel 2. Derajat Perilaku Seksual Remaja Sebelum dan Sesudah Terapi Suportif Grup (N=32)

Variabel	Kategori		Mean	p-value
	Ringan	Berat		
Intervensi				
Pre-test	11/34.3	21/65.7	14.00	
Post-test	27/84.4	5/15.6	11.44	0.027
Kontrol				
Pre-test	13/40.6	19/59.4	14.34	
Post-test	17/53.1	15/46.9	13.78	

Berdasarkan Tabel 2. intervensi terapi suportif grup menunjukkan dampak signifikan terhadap perubahan derajat perilaku seksual remaja pada kelompok intervensi, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sebelum intervensi, sebagian besar remaja pada kelompok intervensi memiliki perilaku seksual berat (21 partisipan), namun setelah terapi jumlah ini menurun menjadi 5 partisipan, dengan mayoritas (27 partisipan) kini berada pada kategori ringan. Penurunan rata-rata skor perilaku seksual pada kelompok intervensi juga signifikan, dari 14.00 menjadi 11.44. Sementara itu, perubahan pada kelompok kontrol jauh lebih kecil, dengan rata-rata skor yang hampir stagnan (dari 14.34 menjadi 13.78). Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok (p-*value* = 0.027), mengindikasikan bahwa terapi suportif grup efektif dalam mengurangi derajat perilaku seksual berisiko pada remaja.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, secara spesifik berfokus pada populasi remaja menengah (14–17 tahun), yaitu fase perkembangan yang krusial ditandai dengan eksplorasi identitas, pembentukan perilaku, serta peningkatan risiko seksual (Meylawati & Anggraeni, 2024). Sebanyak 81.25% partisipan berada pada rentang usia tersebut, hasil penelitian ini memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan intervensi yang menargetkan transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa muda. Dominasi partisipan yang tinggal di wilayah perkotaan (90.63%) mengindikasikan bahwa intervensi dan temuan penelitian ini lebih kontekstual dengan lingkungan urban, di mana akses terhadap informasi dan paparan terhadap beragam norma sosial lebih besar, yang dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko. Selain itu, proporsi partisipan dengan tingkat pendidikan terakhir SMP (71.8%) menunjukkan perlunya penyusunan intervensi dengan bahasa dan materi yang disesuaikan dengan tingkat literasi remaja pada jenjang tersebut (Julianti, 2023). Representasi mayoritas etnis Minang (68.75%) dengan konteks mayoritas etnis Minang dalam komunitas, penerapan edukasi seksual dan intervensi kesehatan reproduksi harus mempertimbangkan norma budaya Minangkabau agar diterima dan efektif. Hal ini dapat meningkatkan penerimaan remaja terhadap program serta mendukung pembentukan norma sosial dan perilaku yang sehat sesuai nilai lokal. Pendekatan kultural ini membantu meminimalisasi resistensi dan

Niken Yuniar Sari*, Herlina, Stephanie Dwi Guna, Musfardi Rustam

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Niken Yuniar Sari. *Email: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1749

meningkatkan keberhasilan program kesehatan reproduksi remaja di daerah tersebut (Putriani, Handayani, Kurnia, Putra, & Febriani, 2023).

Analisis sosio ekonomi menunjukkan adanya tantangan ekonomi pada sampel penelitian, di mana lebih dari dua pertiga partisipan (65.63%) berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah Upah Minimum Kota (UMK). Kondisi sosio ekonomi rendah kerap dikaitkan dengan meningkatnya kerentanan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual berisiko, akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya, informasi kesehatan, dan pengawasan yang memadai (Subiyatin, 2025). Namun demikian, temuan ini diimbangi oleh fakta bahwa mayoritas orang tua partisipan telah menyelesaikan pendidikan menengah (SMA atau setara). Tingkat pendidikan orang tua yang relatif baik tersebut berpotensi menjadi faktor pelindung (resiliensi) penting yang dapat memfasilitasi komunikasi efektif mengenai isu kesehatan seksual serta meningkatkan penerimaan terhadap program edukasi seperti *supportif group* edukasi norma seksual. Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan ekonomi, keberadaan dukungan dari orang tua terdidik memberikan peluang positif bagi keberhasilan intervensi yang diimplementasikan.

Temuan terkait perilaku dasar menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan melaporkan tidak merokok (75%) dan tidak mengonsumsi alkohol (81.25%). Kedua perilaku tersebut sering dikategorikan sebagai *gateway behaviors* atau bagian dari sindrom perilaku berisiko (Handayani, Iqbal, Binadja, Nurjanah, & Rachmani, 2020). Selain itu, hipotesis gateway menjelaskan bahwa penggunaan zat adiktif yang lebih sederhana seperti rokok dan alkohol bisa menjadi langkah awal sebelum berkembang ke penggunaan zat yang lebih berisiko dan kompleks, seperti narkoba. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang dimulai sejak usia muda meningkatkan kemungkinan terus melakukan perilaku berisiko lain di kemudian hari (Rase, Zaini, Kamalle, & Ain, 2021).

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan efektivitas signifikan terapi suportif grup (TSG) dalam menurunkan derajat perilaku seksual berisiko pada remaja. Perbandingan data pra dan pasca intervensi pada kelompok perlakuan memperlihatkan penurunan yang sangat mencolok pada kategori perilaku seksual berat (dari 21 menjadi 5 subjek) serta peningkatan signifikan pada kategori ringan (menjadi 27 subjek). Rata-rata skor perilaku seksual pada kelompok perlakuan juga mengalami penurunan yang substansial dari 14.00 menjadi 11.44 sementara kelompok kontrol menunjukkan skor yang relatif stagnan. Perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok ($p = 0.027$) memperkuat bahwa perubahan yang terjadi merupakan hasil langsung dari intervensi yang diberikan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas intervensi berbasis kelompok, seperti *peer group education* dan bentuk terapi kelompok lainnya dalam memfasilitasi dukungan sosial, meningkatkan *self-efficacy*, serta mendorong perubahan kognitif dan perilaku positif. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam pencegahan perilaku menyimpang dan perilaku seksual berisiko pada remaja (Kusumawardani, Herniyatun, Amin, Pangaribuan, & Perestroika, 2024).

Keberhasilan *Terapi Suportif Grup* dalam konteks ini kemungkinan besar bersumber dari adanya dukungan emosional dan dinamika kelompok yang menjadi inti dari model terapi tersebut. Dalam lingkungan yang aman dan suportif, remaja didorong untuk berbagi pengalaman, mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif, serta memperoleh validasi dari teman sebaya. Proses ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi internal untuk mengambil keputusan yang lebih sehat. Melalui interaksi kelompok, remaja dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendorong perilaku berisiko dan secara kolektif membentuk norma perilaku yang lebih aman sebuah aspek penting dalam menghadapi tekanan teman sebaya yang sering kali menjadi determinan utama perilaku seksual berisiko (Nurwahidin & Utaminingsih, 2021). Berdasarkan temuan ini, *Terapi Suportif Grup* direkomendasikan sebagai strategi utama dalam program kesehatan reproduksi remaja dan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas, karena mampu memberikan kerangka intervensi yang komprehensif terhadap aspek perilaku, kognitif, dan emosional masalah tersebut.

SIMPULAN

Terapi supportif grup edukasi norma seksual terbukti efektif secara signifikan dalam menurunkan derajat perilaku seksual berisiko pada remaja (p-*value*=0.027). Efektivitas tersebut tercermin dari perubahan substansial pada kelompok intervensi,

Niken Yuniar Sari*, Herlina, Stephanie Dwi Guna, Musfardi Rustam

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Niken Yuniar Sari. *Email: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1749

proporsi partisipan dengan perilaku seksual berat menurun tajam dari 21 menjadi 5 partisipan, sementara proporsi dengan perilaku ringan meningkat dari 11 menjadi 27 partisipan setelah intervensi. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi supportif grup edukasi norma seksual merupakan model yang valid dan direkomendasikan sebagai strategi pencegahan perilaku berisiko yang berkontribusi terhadap penularan IMS pada populasi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, D., Sharma, M. K., Adhikari, R., Khatri, B. B., Panta, N., Tripathi, K. P., & Ghimire, S. (2025). Associated Factors in Terms of Having Multiple Sex Partners in Nepal: A Cross-Sectional Study. *Health Science Reports*, *8*(2), e70467.

Aliyu, T. K. (2024). Situational context of home-based sexual education in urban slums of Ibadan, Nigeria–evidence from a qualitative study. *Plos one*, *19*(6), e0304200.

Asmidar, A., Yudha, E. S., & Suherman, S. (2023). Teknik Modeling" Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja. *Jurnal Fokus Konseling*, *9*(2), 61-71.

Atibioke, O. P., Oyasope, B. T., & Ojomo, O. A. (2024). Qualitative assessment of psychosocial factors influencing adolescents living with HIV in targeted health facilities in Kwara state Nigeria. *Discover Psychology*, *4*(1), 111.

Belihu, W. B., Amogne, M. D., Herder, T., Sundewall, J., & Agardh, A. (2024). Risky sexual behavior and associated factors among university students in Ethiopia: a cross-sectional national survey. *BMC Public Health*, *24*(1), 1701.

Dewi, F. E. S., & Kurniasih, F. R. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan di Indonesia: Literature Review. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, *2*(1), 1-8.

Dewitte, M., & Reisman, Y. (2021). Clinical use and implications of sexual devices and sexually explicit media. *Nature Reviews Urology*, *18*(6), 359-377.

Handayani, S., Iqbal, M., Binadja, A., Nurjanah, N., & Rachmani, E. (2020). Pengaruh Perilaku Merokok Dan Konsumsi Alkohol Dengan Tingkat Health Literacy: Survey Di Kota Semarang. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, *8*(1), 62-72.

Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *3*(2), 259-273.

Julianti, U. F. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*, *5*(2).

Kusumawardani, E., Herniyatun, H., Amin, H., Pangaribuan, R., & Perestroika, G. D. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Ensiklopedia of Journal*, *6*(3), 89-95.

Landry, A. P., & Halperin, E. (2023). Intergroup psychological interventions: The motivational challenge. *American Psychologist*.

Meylawati, L. E., & Anggraeni, F. (2024). Analisis Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *9*(2), 82-88.

Moreira, M. T., Rocha, E., Lima, A., Pereira, L., Rodrigues, S., & Fernandes, C. S. (2023). Knowledge about sex education in adolescence: A cross-sectional study. *Adolescents*, *3*(3), 431-445.

Nurwahidin, M., & Utaminingsih, D. (2021). Psychosocial assistance through a support group program as a strategy for handling adolescent social problems in the village of Merak Belantung, South Lampung. *Jurnal Sinergi*, *2*(1), 53-73.

Niken Yuniar Sari*, Herlina, Stephanie Dwi Guna, Musfardi Rustam

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Niken Yuniar Sari. *Email: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1749

Orya, E. E., Bello, K. K., Sampson, S., Envuladu, E. A., & Okagbue, H. I. (2024). Varying behavioral differences and correlates of HPV infection among young adolescents in Benue state, Nigeria. *BMC Public Health*, *24*(1), 1548.

Putriani, L., Handayani, P. G., Kurnia, R., Putra, F. W., & Febriani, R. D. (2023). Sikap remaja gen-z berlatar budaya Minangkabau terhadap perilaku seks bebas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *9*(2), 1039-1047.

Rahman, M. S., & Abusaleh, K. (2024). Knowledge on adolescent and reproductive health among secondary school students in Khulna City, Bangladesh. *Discover Social Science and Health*, *4*(1), 58.

Rase, A. B., Zaini, J., Kamalle, S. S., & Ain, S. S. (2021). Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Pertambangan Universitas Papua, Sorong. e*Journal Kedokteran Indonesia*, 50-50.

Richardson, E. A. A. (2024). *Enhancing the Sexual Health of Youth in Systems of Care: Factors Affecting Risky Sexual Behaviors and Implications for Pregnancy Prevention Programs*. Indiana University-Purdue University Indianapolis.

Saini, N., Saimon, R., Safii, R., & Minoi, J. L. (2025). Development and validation of a gamified sexual and reproductive health education module for adolescent boys in Malaysia. *Malaysian Family Physician: the Official Journal of the Academy of Family Physicians of Malaysia*, *20*, 1.

Siawaya, J. F. D., Rogombe, S. M. O., Diawara, M., Houechenou, R. M. A., Emagha, N. S. E., Andrews, Z., & Mouguiama, P. D. (2024). Survey of the risk behaviors and mental health of adolescents in Gabon. *Communications Medicine*, *4*, 229.

Subiyatin, A. (2025). Perilaku seksual berisiko pada remaja di bogor, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Bidan*, *9*(1), 10-18.

Vasilenko, S. A., Liu, Q., Smith, C. S., Joseph, T. M., Zhang, X., & Bray, B. C. (2025). Multidimensional profiles of adolescent social− ecological risk and protective factors and young adult sexual behavior. *Developmental psychology*.

Yillah, R. M., Sah, R. K., Bash-Taqi, A., & Osborne, A. (2025). Bridging the gap: exploring students' needs, knowledge, and preferences for delivering comprehensive sexuality education in Sierra Leone. *BMC Public Health*, *25*(1), 852.

Niken Yuniar Sari*, Herlina, Stephanie Dwi Guna, Musfardi Rustam

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Korespondensi penulis: Niken Yuniar Sari. *Email: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1749